

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bidang yang sangat berpengaruh untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan berkembang seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan harus dapat menyesuaikan perkembangan IPTEK. Hal ini terjadi karena pada abad terakhir ini manusia dikatakan unggul apabila mereka berpendidikan dan menguasai teknologi. Pendidikan yang semakin baik diharapkan akan menghasilkan SDM yang semakin baik pula. Oleh karena itu, perpaduan antara teknologi dan pendidikan berperan untuk membentuk SDM yang cakap, kreatif, terampil dan profesional.

Untuk menunjang kesuksesan penyelenggaraan pendidikan, perlu menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal. Peserta didik atau siswa dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yaitu yang berbunyi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

jawab dan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sehingga seorang guru harus dapat melaksanakan fungsinya sebagai agen pembelajar yang berperan sebagai fasilitator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Mengarahkan peserta didik untuk melakukan sendiri aktivitas pembelajaran membutuhkan bantuan dari guru yang berperan sebagai fasilitator. Bantuan ini diperlukan untuk semua proses pembelajaran, begitu pula pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang memuat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), mencakup materi geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu, dengan pembelajaran terpadu diharapkan pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna bagi peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari. Siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan lebih luas.

Pada Standar Isi mata pelajaran IPS SMP belum sepenuhnya terpadu, sehingga menjadi beban dan tidak jarang menimbulkan kebingungan bagi guru karena terjadi ketidaksinambungan antara maksud dan tujuan IPS dengan pelaksanaan di lapangan. Oleh karena itu, perlu upaya-upaya dengan

pengembangan bahan kajian yang ada dalam standar isi menjadi tema-tema yang dibelajarkan secara terpadu. Dalam kenyataannya, guru masih banyak yang mengalami kesulitan untuk melaksanakan pembelajaran secara terpadu. Masih banyak guru yang memandang IPS sebagai mata pelajaran yang terpisah-pisah, yaitu ekonomi, geografi, sosiologi, dan sejarah.

Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Turmuzi Kepala Sekolah SMP N 4 Jerowaru, Lombok Timur. Pada saat berdiskusi dengan guru mata pelajaran IPS di sekolahnya ada guru yang menolak atau terpaksa mengajarkan mata pelajaran IPS secara terpadu dan menginginkan model pembelajarannya secara terpisah sesuai dengan kajian keilmuannya karena merasa tidak sanggup membelajarkan materi IPS secara terpadu yang tidak sesuai dengan latar belakang keilmuannya. Misalnya guru yang berlatar belakang Sejarah tidak menguasai materi Geografi atau Ekonomi (Ahmad Turmuzi, diakses dari <http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/31/permasalahan-pembelajaran-ips-terpadu/> pada tanggal 4 Juni 2012). Hal itu juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ketua BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) dalam Harian Suara Pembaharuan (Senin, 9/01/2006), yaitu guru yang mempunyai latar belakang Sejarah akan banyak mengajarkan tentang Sejarah. Padahal pada kompetensi IPS terpadu tidak hanya Sejarah, ada Sosiologi, Antropologi, dan Geografi.

Dalam penyampaian kompetensi IPS terpadu terdapat kendala atau hambatan yang dihadapi baik dari pihak guru atau peserta didik. Misalnya, guru

belum menguasai kompetensi yang akan diajarkan, tidak terdapat dukungan media pembelajaran, peserta didik belum siap menerima pelajaran dan metode mengajar guru yang monoton. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran IPS di Kelas VII B SMP Negeri 3 Pakem juga terdapat kendala yang sama, yaitu materi-materi IPS diajarkan secara terpisah. Kendala yang lain. Yaitu pembelajaran yang dilaksanakan secara monoton melalui metode ceramah membuat peserta didik kurang antusias dalam menghadapi pembelajaran sehingga peserta didik jarang bertanya tentang pelajaran yang belum dipahami oleh siswa, sehingga siswa hanya mendengarkan guru menyampaikan materi pembelajaran. Hasil belajar siswa juga hanya pada tingkatan paling rendah, yaitu pada tingkatan mengingat saja karena siswa hanya menghafalkan apa yang dicatat dari guru dan yang ada di buku paket. Hal ini bertentangan dengan pernyataan berikut:

“Belajar bukanlah semata kegiatan menghafal, banyak hal yang diingat akan hilang dalam beberapa jam. Mempelajari bukanlah menelan semuanya. Siswa harus mengolah dan memahami materi pelajaran untuk mengingat apa yang telah diajarkan oleh guru mereka. Seorang guru juga tidak bisa serta merta menuangkan sesuatu ke dalam benak siswanya, karena mereka sendirilah yang harus menata apa yang mereka dengar, lihat, menjadi satu kesatuan yang bermakna. Proses belajar perlu dilakukan secara bergelombang, kedekatan dengan materi yang dipelajari, jauh sebelum mempelajarinya” (Melvin L. Silberman, 2009: 27).

Metode menghafal menjadi kurang baik untuk digunakan dalam pemahaman kompetensi IPS terpadu. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas tidak hanya berpusat pada guru dan buku paket, tetapi harus memperhatikan bagaimana siswa dapat memahami materi yang disampaikan.

Dalam pembelajaran siswa SMP N 3 Pakem juga cenderung pasif dan sulit diajak untuk lebih aktif, kreatif, dan percaya diri. Misalnya siswa belum berani bertanya bila belum paham dan pada saat diskusi kelas banyak yang diam dan tidak mengungkapkan pendapatnya, sehingga pembelajaran di kelas kurang efektif dan kondusif. Apabila guru menerangkan secara terus menerus, siswa banyak yang merasa bosan dan kemudian berbicara dengan teman sebangku dan bermain sendiri. Hal itu membuat hasil belajar siswa rendah karena sebanyak 70 % siswa belum memenuhi nilai KKM (70). Kasus lain yang dijumpai pada saat observasi ialah jam pelajaran IPS berlangsung siang hari kurang optimal. Siswa merasa bosan dan cepat penat sehingga menimbulkan kegaduhan.

Berbagai permasalahan di atas memerlukan solusi yang tepat agar target pembelajaran dapat tercapai. Salah satu langkah yang akan diambil adalah menggunakan metode pembelajaran *Time Token*. Dalam metode pembelajaran *Time Token*, siswa dituntut untuk mampu lebih aktif mengungkapkan pendapatnya dalam pembelajaran dan dapat mendengarkan pendapat orang lain. Keunggulan dari metode *Time Token* adalah semua siswa aktif memberikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran dan dapat menumbuhkan keberanian siswa dalam berpendapat bagi siswa yang pemalu dan sukar bicara. Pembelajaran *Time Token* menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Melalui Metode *Time Token* Siswa Kelas VII B SMP Negeri 3 Pakem Sleman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Aktivitas pembelajaran terpusat pada guru.
2. Peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran IPS.
3. Peserta didik di kelas banyak berbuat gaduh saat proses pembelajaran berlangsung.
4. Media dalam proses pembelajaran kurang variatif.
5. Siswa pasif saat diberi kesempatan untuk bertanya pada saat proses pembelajaran di kelas.
6. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) (70) sebanyak 70 %.

C. Pembatasan Masalah

Begitu luasnya masalah yang teridentifikasi dan adanya keterbatasan penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada masalah:

1. Aktivitas pembelajaran terpusat pada guru.

2. Siswa pasif saat diberi kesempatan untuk bertanya pada saat proses pembelajaran di kelas.
3. Hasil belajar IPS yang belum memenuhi KKM (70) sebanyak 70 %.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang terpilih maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah metode *Time Token* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS?
2. Apakah bukti-bukti yang menunjukkan bahwa metode *Time Token* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar metode *Time Token* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.
2. Untuk mendapatkan bukti-bukti bahwa metode pembelajaran *Time Token* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang ilmu pendidikan tentang metode pembelajaran *Time Token* dalam pembelajaran IPS.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan sifat kerjasama di antara para siswa.
- 2) Meningkatkan kemampuan belajar siswa.
- 3) Meningkatkan keaktifan belajar siswa.
- 4) Melatih siswa untuk berani mengemukakan ide, gagasan, pendapat sesuai dengan pemahaman siswa.
- 5) Semua siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

b. Bagi Guru

- 1) Bahan pertimbangan bagi guru agar lebih kreatif dalam pembelajaran IPS dan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 2) Mendorong para guru untuk mengembangkan pembelajaran metode kooperatif di kelas.
- 3) Memudahkan para guru untuk menarik minat siswa pada mata pelajaran IPS.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai bahan informasi bagi sekolah dalam mengenal perkembangan para peserta didiknya pada mata pelajaran IPS
- 2) Sebagai salah satu acuan untuk memberikan motivasi pada pihak sekolah dalam mengembangkan pembelajaran mata pelajaran IPS agar dapat lebih bervariasi.